

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Saham

##### a. Pengertian Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).<sup>1</sup>

Menurut Fahmi, saham adalah :

- 1) Tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- 2) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang siap untuk dijual.

Saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana dan bersifat modal, memberikan implikasi bahwa investor yang menanamkan modal tersebut mencerminkan kepemilikan perusahaan. Saham jangka waktunya tidak terbatas dan siklus bisnis yang bersifat fluktuatif sehingga pendapatannya tidak pasti tergantung relatif pasar. Ada dua keuntungan yang didapat investor dalam membeli saham yaitu deviden dan *capital gain*. Deviden merupakan pendapatan (*earning*) yang diperoleh selama saham masih dimiliki dan biasanya dibagikan setiap akhir tahun dalam

---

<sup>1</sup> Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 59.

kebijakan perusahaan. Sedangkan, *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.

b. Jenis – jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu:<sup>2</sup>

1) Saham biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS dan akan memperoleh deviden pada akhir tahun pembukuan, apabila perusahaan mendapat keuntungan. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka pemegang saham tidak mendapat deviden dan ini ada ketentuan hukumnya, yaitu suatu perusahaan yang menderita kerugian selama kerugian tersebut belum ditutup, maka selama ini perusahaan tidak diperbolehkan membayar deviden.

Jenis – jenis saham biasa yaitu :

a) Saham Unggulan (*Blue Chip-Stock*)

Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki laba pertumbuhan dan

---

<sup>2</sup> Sri Hermuningsih, *Pengantar Pasar Modal Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 78.

manajemen yang berkualitas. Seperti, lima besar saham yang termasuk LQ45.

b) *Growth Stock*

Adalah saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang tinggi dari rata-rata saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi. Untuk memahami perusahaan kategori ini perlu dilihat dari data historis khususnya data yang terhubung dengan PER.<sup>3</sup>

c) Saham Defensif (*Defensive Stock*)

Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan, dan kinerja pasar.<sup>4</sup> Contoh perusahaan kategori *food and beverage*.

d) *Cyclical Stock*

Adalah saham yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh secara cepat saat ekonomi lesu. Contoh saham pabrik mobil dan *real estate*.

---

<sup>3</sup> Adler Haymans Manurung, *Kemana Investasi ? Kiat dan Panduan Investasi Keuangan di Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 83.

<sup>4</sup> Subramanyam dan John Wild, *Analisis Laporan Keuangan, terjemahan, Edisi Sepuluh*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 243.

e) *Seasonal Stock*

Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Contoh pabrik mainan.

f) *Speculative Stock*

Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya rendah.

2) Saham Istimewa (*Preferred Stock*)

Saham istimewa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh deviden yang akan diterima setiap tiga bulanan.<sup>5</sup> Pembayaran deviden dari saham preferen diambil lebih dahulu, kemudian sisanya untuk saham biasa namun, dalam RUPS pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara.

## 2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto, harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang

---

<sup>5</sup> Irham Fahmi, *Rahasia Saham dan Obligasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

bersangkutan di pasar modal.<sup>6</sup> Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang.<sup>7</sup>

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Jika saham mengalami permintaan yang meningkat, maka cenderung akan naik harga sahamnya. Sebaliknya, jika saham mengalami kelebihan penawaran, maka akan cenderung turun harga sahamnya.<sup>8</sup> Dapat penulis simpulkan, bahwa harga saham merupakan harga perlembar saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

#### b. Jenis – Jenis Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

##### 1) Harga nominal

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

---

<sup>6</sup> Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), 143.

<sup>7</sup> Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi 3*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 151.

<sup>8</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2011),

2) Harga perdana

Merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga ini biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual ke masyarakat.

3) Harga pasar

Adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa. Transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi, harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya.

c. Penilaian Harga Saham

Penilaian saham adalah suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel perusahaan yang diramalkan menjadi perkiraan tentang harga saham misalnya laba perusahaan dan deviden yang dibagikan, maksudnya suatu metode untuk mencari nilai-nilai saham yang menjadi ukuran dalam investasi surat berharga. Tujuan penilaian saham adalah untuk memberikan gambaran pada manajemen atas estimasi nilai saham suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai rujukan manajemen sebagai pertimbangan kebijakan atas saham perusahaan tersebut.

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:<sup>9</sup>

1) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai buku dan nilai nominal dapat dicari di dalam atau ditentukan berdasarkan laporan perusahaan keuangan. Nilai buku juga merupakan nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

2) Nilai pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan. Nilai pasar dapat dilihat pada harga saham di bursa efek.

3) Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang

---

<sup>9</sup> Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Yogyakarta: BPFE, 2000), 79.

dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun *capital gain*. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham, pedoman yang digunakan untuk menilai harga saham yaitu :

- a) Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), maka investor bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut.
- b) Jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga investor sebaliknya membeli saham tersebut.
- c) Jika nilai pasar saham saat ini sama dengan nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

#### d. Analisis Harga Saham

##### 1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrumen investasi pada *timeframe* tertentu. Analisis ini mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan ke dalam grafik riwayat harga dengan tujuan

untuk memprediksi harga di masa yang akan datang.<sup>10</sup> Penulis menekankan bahwa, analisis teknikal biasanya meramalkan gerakan harga jangka pendek dan merekomendasikan kapan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham. Jadi, studi masa lalu atas variabel seperti harga dan volume akan memungkinkan investor mengidentifikasi dengan akurat saat yang tepat apakah saham tersebut mengalami kenaikan atau penurunan.

## 2) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang

---

<sup>10</sup> David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, *Manajemen Investasi: Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan output atau produk akhir dari akuntansi merupakan komoditas yang sangat bernilai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, khususnya di pasar modal yang dikategorikan efisien. Pasar yang efisien bermakna jika kebijakan yang ditempuh oleh masyarakat pasar modal didasarkan pada informasi yang dianggap tersedia bagi publik, sehingga harga pasar saham misalnya ditentukan oleh adanya berita. Jika berita bagus tentang emiten maka akan menimbulkan harga saham meningkat, sebaliknya jika berita buruk maka harga saham menurun.<sup>11</sup>

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Faktor utama yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

1) Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan

---

<sup>11</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 550.

<sup>12</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan: Asstials of Financial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 33.

produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.

- b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director and announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan lain-lain.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya
- c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan *trading*.

## 3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan laba dengan cara menjual produk (barang maupun jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari semua perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan.<sup>13</sup> Rasio ini sangat bermanfaat bukan hanya bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan termasuk investor.

---

<sup>13</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 192.

Karena dengan melihat profit inilah yang menjadikan pertimbangan untuk memilih perusahaan mana yang akan menjadi keputusan investasi.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan, penggunaan aset, dan pendapatan investasi.<sup>14</sup>

Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio secara keseluruhan atau hanya sebagian jenis rasio profitabilitas yang ada. Berikut jenis rasio yang lazim digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba.

a. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas modal. Adapun rumus ROE adalah :

---

<sup>14</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan cetakan ke-6*, (Jakarta: Kencana, 2017),115.

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Atau dengan pendekatan *Du Pont*

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan:<sup>15</sup>

- 1) Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan
- 2) Investasi di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Umumnya, perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai investasi yang wajar. Perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari 15% secara konsisten adalah luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

---

<sup>15</sup> Ilya Avianti, *Disertasi: Model Prediksi Kepailitan Emiten di Bursa Efek Jakarta dengan Menggunakan Indikator-indikator Keuangan*, 2000, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung, 43.

b. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini biasa juga disebut *Return on Assets (ROA)* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk menutup biaya investasi yang dikeluarkan. Rasio ini diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Atau dengan pendekatan *Du Pont*

$$\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Perubahan *Return on Investment* bisa terjadi akibat beberapa hal berikut :<sup>16</sup>

- 1) Lebih banyak aset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala lebih besar.
- 2) Adanya kemampuan manajemen mengalihkan part folionya atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.
- 3) Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum.

<sup>16</sup> Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, (Jakarta: Djambatan, 1986), 72-73.

- 4) Adanya pemanfaatan aset yang semula tidak produktif menjadi produktif.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari *Return on Investment* yaitu:

a) Kelebihan :

- 1) ROI merupakan pengukuran yang komprehensif dimana semua laporan keuangan tercermin dari rasio ini.
- 2) ROI mudah dihitung, mudah dipahami, dan sangat berarti.
- 3) ROI merupakan denominator yang dapat diterapkan ke setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas, tanpa memperdulikan ukuran dan jenis usaha.

b) Kekurangan :

- 1) Tingkat pengembalian yang kurang akan menurunkan ROI.
- 2) Keputusan yang meningkatkan ROI suatu pusat investasi dapat menurunkan laba keseluruhan.
- 3) Mendorong terjadinya *myopic behavior*, yaitu manajer hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, yang justru membebani badan usaha keseluruhan secara jangka panjang.

#### 4. Hubungan Antar Variabel

##### a. Pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap Harga Saham

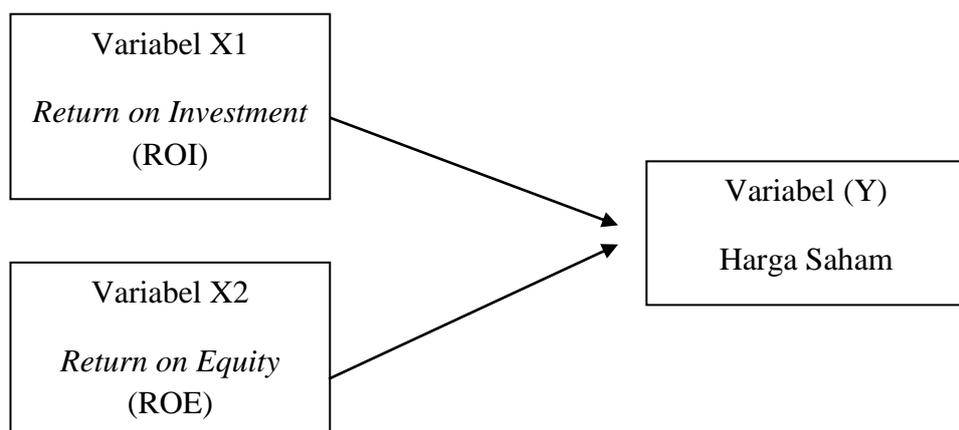
ROI atau ROA adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan. Dalam analisis laporan keuangan perusahaan untuk berinvestasi saham, pihak investor juga akan melihat ROI sebagai langkah awal dalam melihat kinerja perusahaan. Semakin baik dan semakin naik ROI yang diperoleh pihak perusahaan, maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi pasar dimana minat beli terhadap saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang signifikan dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, pihak perusahaan akan berusaha mempertahankan kenaikan ROI yang diperoleh agar memperoleh pandangan baik investor terhadap perusahaan. Pandangan baik investor akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan, salah satunya yaitu dengan keikutsertaan dalam menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah permintaan akan saham perusahaan yang meningkat dimana kenaikan permintaan akan menimbulkan kenaikan pula terhadap harga saham di pasar bursa itu sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. (Yogyakarta: Liberty, 2004), 91.

b. Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.<sup>18</sup> Kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.



<sup>18</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 226.